

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah utama Indonesia yang belum terpecahkan hingga saat ini adalah rawannya ketersediaan pangan. Pasca swasembada pangan tahun 1983, Indonesia telah menjadi salah satu Negara pengimpor beras di dunia (Kasryno , et.al, 2001). Data impor beras lima tahun kebelakang, secara dinamis, menunjukkan Indonesia masih mengimpor beras. Seperti data tahun 2013, menunjukkan jumlah impor beras Indonesia mencapai 1.225.000 ton. Jumlah impor kemudian meningkat pada tahun 2014 sebanyak 1.350.000 ton. Sejak tahun 2015 sampai 2017, jumlah impor mengalami penurunan dari 1.000.000 sampai 500.000 ton saja (IRRI 2018).

Padi, sebagaimana diketahui adalah komoditas strategis yang memiliki pengaruh ekonomi, sosial, politik dalam suatu Negara. Dalam perekonomian, usaha tani padi menyediakan kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi 39,68 juta orang atau 31,86% jumlah penduduk bekerja yang jumlahnya 124,24 juta orang (BPS 2017). Pada bidang politik, pengalaman tahun 1966 dan tahun 1998 memperlihatkan bahwa salah satu penyebab guncangan politik karena harga beras meloncat dalam waktu yang singkat (Zainal abidin & Syam, 2005). Secara sosial padi adalah bahan makanan pokok bagi 95% penduduk Indonesia, dan 25, 35% dari total pengeluaran rumah tangga miskin (BPS 2017). Salah satu naik turun angka kemiskinan di pengaruhi oleh plutuasi harga beras (Susenas, 2015).

Sebenarnya, hasil kajian World Bank pada tahun 2009 menyimpulkan bahwa secara faktual masih ada kesenjangan produktivitas padi 25% dari yang dikelola (dalam Alfiandi 2012). Dasar analisisnya, tonase sawah Indonesia masih dapat ditingkatkan, hingga 1,5 ton per Ha. Hal ini dimungkinkan jika merujuk pada Tonase Negara Jepang dan China. Data tonase sawah di Indonesia, lima tahun kebelakang, menunjukkan rata-rata hasil panen padi kisaran antara 5 ton per Ha. Bandingkan dengan Negara Jepang dan China, yang telah mencapai rata-rata 6,7 ton per Ha (IRRI 2018). Bercermin pada Jepang dan China, jika hasil panen padi Indonesia mampu mencapai 6,25 ton (meningkat 25%) per Ha saja, maka Indonesia diperhitungkan telah mencapai swasembada beras. Hal ini terlihat dari kalkulasi produksi beras Indonesia, dimana pada tahun 2013 sampai 2017 memiliki rata-rata 36.200.000-37.000.000 ton (IRRI 2018), apabila Indonesia mampu meningkatkan 1,25 ton produksi padi per Ha, equivalen dengan 0,75 ton beras, maka dengan luas lahan sawah tahun 2017 seluas 12.200.000 Ha (IRRI 2018), maka terjadi penambahan beras sebanyak 9.150.000 ton untuk pangan Indonesia. Jadi jumlah hasil beras Indonesia menjadi 46.150.000 ton (dengan asumsi hasil beras 37.000.000 ton). Jika total konsumsi beras Indonesia, tahun 2017, 37.400.000 ton beras, maka setiap tahun Indonesia akan surplus beras sebesar 8.750.000 ton beras.

Sebenarnya kesenjangan produksi ini sudah lama disadari oleh pemerintah Indonesia. Pembangun sektor pertanian di Indonesia, pernah mengadaptasi pembangunan pertanian padi. Satari (2002) mencatat, setidaknya sejak 1993/1994 pemerintah telah mencoba menerapkan bimbingan masyarakat (bimas), dengan

menekankan pada produksi beras dan hasilnya dapat meningkatkan produksi beras selama setahun.

Salah satu alat yang diadopsi oleh pemerintah Indonesia untuk peningkatan produksi dibidang pertanian dengan metode “Demonstration of Farming” (Denfarm) menggunakan teknik “Sistim of Rice Intensification” (S.R.I). Denfarm sudah digunakan di Indonesia sejak zaman kolonial, pada masa itu diterapkan oleh ahli pertanian dari Belanda DR. C.C. Reinwardt, untuk mempromosikan beberapa tanaman yang akan dibudidayakan di Indonesia melalui tanam paksa. Denfarm merupakan alat untuk ajang promosi teknologi baru dalam pertanian, mulai berkembang pada awal era industrialisasi di Eropa. Tujuan utamanya, untuk memperbaiki kondisi pertanian melalui metode pengajaran dari satu keluarga ke keluarga lainnya melalui contoh yang telah berhasil dilakukan (www.plaid-h2020.eu). S.R.I merupakan metode pengembangan budidaya padi yang ditemukan oleh agrikulturis Perancis Fr Hendri de Laulanie di madagaskar, akan tetapi S.R.I mulai berkembang berkat campur tangan Prof. Nurman Uphoff, yang berhasil menguji sistim ini diluar Madagaskar. Pada tahun 1997 Prof. Uphoff memberikan presentasi di Indonesia, akan tetapi pada tahun 1999 *Indonesia Agency for Agricultural Research and Development* (IAARD) melakukan penelitian penanaman padi menggunakan S.R.I yang dilakukan di Jawa Barat, tercatat pada saat itu produksi panen mencapai 6,2 ton per hektar (www.sri.ciifad.cornell.edu).

Dalam rangka meningkatkan hasil pertanian, pada tahun 2014 Pemerintah mencoba menerapkan kembali penanaman padi menggunakan pola S.R.I melalui program Denfarm yang merupakan salah satu bentuk penerapan teknologi pertanian

dalam upaya peningkatan produksi hasil pertanian. Pemerintah telah melakukan kegiatan tersebut dari tahun 2015 akan tetapi hanya mampu memproduksi padi dengan rata-rata 5 ton per hektar sehingga Indonesia masih mengimpor beras dari Negara lain (www.pertanian.go.id). Upaya lain yang dilakukan Pemerintah untuk memacu petani dalam meningkatkan hasil produksi, dengan cara melibatkan Pemerintah Kabupaten/Kota sampai dengan Perintahan terendah yang berada di Kecamatan kedalam kegiatan Denfarm pola S.R.I karena dapat menjangkau setiap lapisan petani, salah satu program Denfarm pola S.R.I yang cukup berhasil dilakukan di daerah Sukoharjo Jawa Tengah Kementrian Pertanian mencatat hasil produksi padi mencapai 10,4 ton per hektar, selain itu Denfarm pola S.R.I yang dilakukan di Desa Karangatas Kabupaten Indramayu Jawa Barat memproduksi jumlah padi sebanyak 12 tonperhektar-14,5 ton per hekta (www.bbpadi.litbang.pertanian.go.id).

Keberhasilan pencapain Denfarm yang berada di pulau Jawa ini tidak bisa diterapkan secara serupa di pulau Sumatera, karena terdapat perbedaan perilaku petani. Menurut data Balai Wilayah Sungai Sumatera I, Denfarm pola S.R.I tahun 2016 yang dilakukan di Desa Lagotin Kabupaten Aceh Jaya, produksi padi hanya 5,40 ton per hektar (www.bwssum1.net).



Tabel 1.1

Jumlah produksi Padi di Sumatera Barat

No	Tahun	Jumlah Produksi	Ton/ha
1	2012	2.339.682 ton	5,24 ton/ha
2	2013	2.403.958 ton	5,17 ton/ha
3	2014	2.404.958 ton	5,17 ton/ha
4	2015	2.524.775 ton	5,58 ton/ ha
5	2016	2.590.341 ton	5,43 ton/ha

Sumber : BPS Sumatera Barat 2017

Melihat dari hasil produksi Sumatera Barat pada tahun 2012 sampai 2016 yang hanya dapat memproduksi dengan rata-rata 5 ton per hektar setiap tahunnya, sehingga pada tahun 2016 pemerintah melakukan program Denfarm pola S.R.I di dua tempat yang berada pada Nagari Sei Gimba Ulakan dan Nagari Pauh kamba, masing-masing Nagari ini terletak di Kecamatan Ulakan Tapakis serta Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman dengan hasil produksi padi 4, 2 ton per hektar dan 10,9 ton per hektar.

Penerapan Denfarm pola S.R.I untuk meningkatkan produksi padi di daerah Sumatera Barat berada irigasi Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Terpilihnya Irigasi Batang Anai sebagai penyelenggara Denfarm, karena irigasi ini merupakan irigasi kewenangan Pemerintah Pusat sekaligus terbesar di Sumatera Barat dengan luasan mencapai 13.604 hektar serta terdapat 125 Organisasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) yang memiliki kategori P3A mandiri.

Kegiatan Denfarm pola S.R.I sudah dilakukan sejak tahun 2015 hingga 2017 di Irigasi Batang Anai, serta melibat beberapa instansi pemerintah yang berada di tingkat Kecamatan. Tiap tahunnya kegiatan melibatkan masing-masing dua P3A

dengan memakai areal 5 hektar yang memiliki lokasi yang saling berdekatan akan tetapi berada pada Kecamatan yang berbeda. Pemilihan dua kelompok P3A bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa penerapan teknologi S.R.I dalam peningkatan hasil pertanian bisa dilakukan dimana saja tanpa ada kriteria tertentu. Seperti pada tahun 2015 kegiatan ini dilakukan P3A Saiyo Nagari Aia Tajun kecamatan Lubuk Alung serta di P3A Tanjung Jaya Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai, yang masing-masing memperoleh hasil panen dengan rata-rata 4,5 ton per hektar. Rendahnya hasil tersebut diperoleh karena terjadinya kabut asap dan maraknya penyebaran hama burung (Laporan Denfarm BWS SV 2017).

Mulai meningkatnya hasil produksi Denfarm terjadi pada tahun 2016, pada saat itu pelaksana Denfarm merupakan P3A Sikaduduak dan P3A Sahabat Tani berada pada Kecamatan Sintoga, produksi hasil panen mencapai 7 ton per hektar. Pencapaian tersebut tidak terlepas dari kolaborasi antara pemerintah dengan petani yang mampu menerapkan sistem teknologi S.R.I melalui program Denfarm. Apabila penerapan sistem S.R.I dapat di aplikasikan pada seluruh wilayah di Sumatera Barat maka dapat dikatakan sudah mencapai Swasembada Pangan.

Setelah kegiatan Denfarm tahun 2016 mencapai hasil yang memuaskan, pemerintah (BWS SV) melanjutkan kegiatan tersebut pada tahun 2017. Kelompok yang terpilih untuk menjadi peserta Denfarm yakni P3A Padibu yang berada di Nagari Sei Gimba Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis serta P3A Banda Iduik yang berada di Nagari Pauh Kamba Kecamatan Nan Sabaris. Hasil panen kedua peserta Denfarm ini sangat jauh mengalami perbedaan, masing-masing memiliki hasil panen 4,2 Ton per Hektar dan 10,9 Ton per hektar.



Perbedaan hasil produksi Denfarm P3A Padibu dengan P3A Banda Iduik bukan terjadi karena faktor alam dan perbedaan perlakuan cara penanaman, permasalahan ini muncul karena dilakukan beberapa kecurangan oleh ketua P3A Padibu, selain itu peserta P3A Padibu tidak mengikuti aturan dalam pelaksanaan program Denfarm. Persoalan ini memunculkan apakah perilaku ketua P3A Padibu dan peserta (petani Denfarm) adalah salah satu bentuk perlawanan terhadap pemerintah yang mengancam kelangsungan hidup mereka, karena dijadikan percontohan pada penerapan teknologi pertanian.

Kajian-kajian tentang petani yang pernah dilakukan oleh para ahli seperti Grezt (1963), Erick Wolf (1966), Robert Redfield (1982), James Scott (1983) Samuel Popkin (1986), dan Amri Marzali (2003). Merupakan hasil penelitian petani yang berada dikawasan Asia Tenggara dan Pulau Jawa. Oleh karena itu sangat penting dalam melihat perbedaan perlawanan yang dilakukan petani untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

Petani peserta Denfarm P3A Padibu merupakan petani penggarap yang juga memiliki pekerjaan sampingan yang tidak tetap, mereka tidak hanya terpaku pada sektor pertanian saja untuk menopang kebutuhan rumah tangga. Terdapat beberapa perbedaan dengan dengan petani jawa, antara lain. *Pertama*, memiliki patani jawa memiliki sikap “*nrimo*” atau pasrah terhadap keadaan yang mereka jalani saat ini. Akan tetapi Petani Minang (peserta P3A Padibu) memiliki sifat “*galia*” yang bisa mengambil keuntungan untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka. seperti yang terjadi pada program Denfarm P3A Padibu. *Kedua* petani yang menjadi penelitian para ahli mereka hidup pada garis subsitensi, yang sangat dekat dengan kemiskinan

sehingga mereka tidak mau main-main dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi petani minang mereka tidak hidup pada garis tersebut karena, mereka hidup dengan gaya hidup yang cukup mewah. *Ketiga*, petani miskin dalam penelitian para ahli, merupakan petani yang hanya menjadi penggarap di sawah orang lain, dalam kehidupan petani minang mereka tidak hanya terfokus kepada satu arela garapan saja, akan tetapi memiliki beberapa sawah garapan lainnya di tempat yang berbeda. Empat, petani menurut beberapa para ahli yang tinggal di desa memiliki sifat yang homogen, tetapi tidak berlaku dalam petani minang yang ingin memajukan kebutuhan hidupnya dengan menggunakan berbagai macam cara, seperti menggunakan lima senjata orang yang kalah menurut Scott (1983). Perbedaan ini peneliti asumsikan membawa pengaruh terhadap hasil panen yang rendah di Denfarm Pola S.R.I P3A Padibu, serta beberapa Indikator diatas juga menjadi salah satu keberhasilan P3A Banda Iduik.

Beberapa studi telah dilakukan terkait masalah ini, diantaranya studi yang menyangkut tentang perlawanan petani pernah dikaji oleh Heru Purwandari et. al (2006), "Perlawanan Tersamar Organisasi Petani Upaya Memahami Gerakan Sosial Petani. Penelitian ini memiliki fokus pada pemahaman terhadap gerakan sosial petani yang dihadapkan pada tekanan struktural yang menghambat gerakan transformasi sosial. Petani mengalami ketertindasan pada bidang sosial ekonomi dan politik. Oleh karena itu petani berupaya melakukan strategi tertentu untuk mencapai tujuan dari organisasi walaupun dengan cara yang tersamar. Sehingga strategi tersebut salah satu untuk menghindari resistensi dari Pemerintah.

Jadi sangat jelas penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus kepada faktor-faktor yang

melatarbelakangi rendahnya hasil panen Denfarm P3A Padibu, dan perbedaan karakter petani P3A Padibu dengan karakter petani P3A Banda Iduik saat melaksanakan Denfarm, serta ada keterkaitan dengan Moral ekonomi petani dengan ketidakberhasilan Denfarm P3A Padibu.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dipenelitian ini adalah Denfarm pola S.R.I di Daerah Irigasi (D.I) Anai fase dua yang berada di daerah Kabupaten Padang Pariaman di gagas oleh Balai Wilayah Sungai Sumatera V (BWS SV). Program tersebut dilakukan di Daerah Irigasi Batang Anai karena, sebagai irigasi percontohan di Provinsi Sumatera Barat.

Denfarm pola S.R.I sudah dilakukan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, sebagai contoh penerapan teknologi baru dalam pertanian, untuk P3A yang berada diwilayah Irigasi Anai dan wilayah irigasi yang ada di Sumatera Barat, serta untuk mencapai hasil panen yang tinggi guna menunjang keberhasilan program ketahanan pangan pemerintah. Berikut daftar hasil dan pelaksanaan program Defarm Pola S.R.I dari tahun 2015 sampai dengan 2017 (Kemen PUPK, Dirjen SDA, 2017)



Tabel 1.2
Hasil Panen Denfarm di Kabupaten Padang Pariaman

No.	Lokasi Kegiatan	P3A (Petak Tersier)	Produktifitas (ton/ha)	Tahun
1.	Korong Kapalo Banda Nagari Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung	Saiyo (LBA. 5 Ka)	4,64	2015
2.	Korong Tanjung Basung Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai	Tanjung Jaya (M. 1 Ki)	4,80	2015
3.	Korong Toboh Rimbo Sikaduduak Nagari Toboh Gadang Kecamatan Sintoga	Sikadudu (TO. 1 Ki)	7,36	2016
4.	Korong Kampung Tengah Nagari Toboh Gadang Kecamatan Sintoga	Sahabat Tani (TO. 1 Ka Ki)	7,50	2016
5.	Korong Pauh Kamba Hilia Nagari Pauh Kamba Kecamatan Ulakan Tapakis	(BPK 1 Ka-Ki)	10,9	2017
6.	Korong Sikabu Nagari Sei Gimba Kecamatan Ulakan Tapakis	(BPT 4. Ka-Ki)	4,2	2017

Sumber : Laporan Kegiatan Denfarm Balai Wilayah Sungai Sumatera V.

Dari tabel di atas Tahun 2017 Denfarm pola S.R.I dilaksanakan pada dua tempat di Kecamatan Ulakan Tapakis, masing-masing di Nagari Pauh Kamba merupakan wilayah P3A Banda Iduik dan Nagari Sei Gimba Ulakan wilayah P3A Padibu. Teknis pelaksanaan Denfarm dilakukan dengan membantu semua keperluan yang dibutuhkan oleh petani, mulai dari keperluan pupuk, pestisida dan insektisida serta perangkat tani lainnya. Kolaborasi pendampingan kegiatan dilakukan oleh PPL Dinas Pertanian Kabupaten Padang-Pariaman, Juru Air Dinas PU Kabupaten Padang-Pariaman, Balai Wilayah Sungai Sumatera V sebagai penanggung jawab.

Tahapan pelaksanaan Denfarm pola S.R.I dari awal, melakukan penyaluran 2,5 ton pupuk kepada masing-masing P3A. Termasuk juga dalam pemakaian benih. Dalam penggunaan Pestisida, Insektisida harus sesuai dengan aturan Kementerian Pertanian, termasuk tata cara kelola penggunaan air yang sesuai dengan tata tanam Pola S.R.I. Serta pemeriksaan unsur hara tanah yang dilakukan di kedua tempat tersebut yang menunjukkan hasil yang sama

Hanya saja, hasil dari pelaksanaan program Denfarm pola S.R.I pada P3A Padibu sangat jauh berbeda dengan P3A Banda Iduik. Setelah dilakukan proses ubinan yang dilakukan oleh Dinas Petanian di beberapa petak sawah P3A Padibu hanya memiliki hasil gabah basah 4,2 ton per hektar, sangat berbanding terbalik dengan P3A Banda Iduik yang mencapai hasil 10,9 ton per hektar.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa hasil Denfarm P3A Padibu kurang maksimal hanya 4,2 Ton/Ha, sangat berbanding terbalik dengan P3A Banda Iduik yang mencapai 10,9 Ton/ha?
2. Apakah ada keterkaitan antara kurang maksimalnya hasil Denfarm P3A Padibu dengan moral ekonomi moral dan ekonomi rasional?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk melihat singkretisme antara ekonomi moral dan ekonomi rasional pada program Denfarm P3A Padibu Kecamatan Ulakan Tapakis dan P3A Banda Iduik Kecamatan Nan Sabaris.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mesingkretikan ekonomi moral di P3A Padibu dan P3A Banda Iduik
2. Mesingkretikan ekonomi rasional di P3A Padibu dan P3a Banda Iduik

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

- a. Melatih kemampuan peneliti untuk melakukan penelitian secara ilmiah dan merumuskan hasil tersebut kedalam sebuah penulisan.
- b. Menerapkan penggunaan teori sehingga dapat dihubungkan dengan permasalahan yang terjadi disekitar masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan acuan bagi Balai Wilayah Sungai Sumatera V untuk lebih selektif dalam memilih kelompok P3A yang akan menjalankan program bantuan dan percontohan sehingga dapat diaplikasikan oleh kelompok-kelompok P3A lainnya.

